

HISTORICAL THINKING SKILLS AND CRITICAL THINKING SKILLS

Wulan Nurjanah

Magister of History Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Sebelas Maret University.

Abstract

Historical thinking skills is very important for students because it can improve critical thinking skills for students. Critical thinking skills are the characteristics of global citizens, multicultural, and democratic societies that will equip students to be prepared and aware of future academic, civil and social challenges. Through the development of historical thinking skills in learning it is hoped that later students will have the skills to review their environment more critically and determine their own future and influence decisions relating to their destiny.

Keywords: *Historical Thinking Skills, Critical Thinking Skills, Historical Learning*

HISTORICAL THINKING SKILLS DAN CRITICAL THINKING SKILLS

Wulan Nurjanah

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Kemampuan berpikir kesejarahan bagi siswa atau mahasiswa sangat penting karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis adalah karakter warga negara dunia yang global, multikultural, dan masyarakat demokratis sehingga akan membekali siswa untuk siap dan sadar menghadapi tantangan akademis, sipil, dan sosial di masa yang akan datang. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan dalam pembelajaran diharapkan nantinya siswa mempunyai keterampilan meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan menentukan hari depan mereka sendiri serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan nasib mereka.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Sejarah, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

Pendahuluan

Arus informasi di era teknologi 4.0 saat ini berjalan begitu cepat. Kita bisa mengakses informasi dengan mudah dari berbagai media elektronik dalam hitungan detik. Informasi yang diperoleh pun beragam, mulai dari informasi yang bersifat penting sampai informasi yang tidak penting. Bahkan tidak jarang ditemui berita bohong atau sering disebut hoax. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh LIPI terhadap sembilan provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa ditemukan enam kasus informasi hoax, tiga di antaranya yang paling banyak dan terkenal yaitu informasi tentang kebangkitan PKI, keberadaan tenaga kerja Cina, dan kasus kriminalisasi terhadap ulama oleh pemerintah. Ketiga informasi ini menyebar merata hampir di sembilan provinsi besar di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Banten. Informasi hoax yang dipercayai oleh masyarakat Banten menunjukkan hasil paling tinggi dibandingkan delapan provinsi yang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang kebangkitan PKI sebanyak 72%, keberadaan tenaga kerja Cina sebanyak 80,5%, dan kriminalisasi terhadap ulama oleh pemerintah sebanyak 63% (Nadzir, dkk., 2019).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Banten masih memiliki budaya verifikasi informasi cukup rendah. Ada temuan menarik mengenai hubungan pendidikan seseorang terhadap kepercayaan informasi hoax, di antaranya pada tingkat SMA merupakan jumlah paling banyak mempercayai informasi hoax mengenai keberadaan tenaga kerja di Indonesia sebanyak 78,5% dan tingkat pendidikan tinggi yaitu master/ Ph.D sebanyak 100% terhadap informasi kriminalisasi ulama. Fakta ini tentu sangat menarik karena seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kemampuan verifikasi informasi yang dimiliki. Hal ini tentu menjadi masalah karena pendidikan seharusnya memiliki peran sebagai penangkal informasi palsu atau hoax (Nadzir, dkk., 2019).

Hoax atau *fake news* adalah berita palsu atau berita bohong. Berita hoax disebabkan oleh penyalahgunaan kebebasan berpendapat. Isi berita dapat berupa berita bohong, berita benar tapi menyesatkan bahkan ujaran kebencian yang mengandung SARA (Hayati, 2018). Akibat yang ditimbulkan dari berita hoax ini sangat merugikan, misalnya kekerasan fisik dan mental, perpecahan, bahkan terjadi penghilangan nyawa (Dhohir, 2017). Oleh karena itu, perlu upaya untuk menangkal hoax dan meningkatkan

kemampuan verifikasi informasi. Salah satu upaya untuk menangkal hoax dan meningkatkan kemampuan verifikasi adalah melalui pendidikan.

Historical Thinking Skills

Keterampilan berpikir kesejarahan atau *historical thinking* yaitu kemampuan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya (Isjoni, 2007).

Kegiatan berpikir kesejarahan penting karena sejarawan dalam memperoleh sebuah informasi tidak langsung dituliskan dalam catatan sejarah. Harus ada tahapan yang dilewati yaitu melalui metode penelitian sejarah sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan metode penelitian sejarah yakni heuristik, kritik sumber/ verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Kegiatan berpikir kesejarahan ini dapat dibangun melalui pembelajaran sejarah.

Sejalan dengan berpikir kesejarahan atau dapat disebut dengan *historical thinking*, pendekatan pembelajaran dengan konsep andragogi atau pembelajaran orang dewasa juga bisa menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan verifikasi siswa. Siswa dapat menggunakan pengalaman sebagai bekal pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam pembelajaran andragogi siswa akan terfokus pada penyelesaian masalah dan siswa diharapkan dapat bertanggung jawab dengan mencari solusi dari masalah yang ada. Dengan berpikir kesejarahan dan berdasarkan konsep belajar orang dewasa melalui pembelajaran diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan di kehidupan mereka sehari-hari, termasuk lebih selektif dalam menerima informasi yang beredar.

Keterampilan berpikir sejarah ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa belajar dari sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Murni, 2006). Siswa mengajukan pertanyaan kritis dan menjawab dengan argumen-argumen yang disertai dengan bukti yang faktual (Zed, 1999). Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena termasuk salah satu kecapakan yang harus dimiliki siswa di abad 21.

Dengan demikian pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah

kemampuan berpikir kesejarahan atau *historical thinking*. Konsep berpikir kesejarahan memiliki dua konsep, yaitu *The Five “C’s”* adalah sebagai konsep dasar berpikir sejarah dan *The Big Six* adalah konsep utama atau konsep lanjutan berpikir sejarah. Konsep berpikir sejarah yang disebut dalam istilah Bahasa Inggris adalah *The Five “C’s”* merupakan singkatan dari *Change over time*, *Causality*, *Context*, *Complexity*, dan *Contingency* yang semuanya berawal dengan huruf ‘C’. Konsep *The Five “C’s”* ini merupakan bagian dari konsep berpikir kesejarahan yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah sebagai berikut. 1) *Perubahan dalam lintasan waktu (change over time)*, hakikat dari sejarah adalah perubahan dan perubahan berkaitan dengan waktu. Perubahan yang dimaksud adalah berkaitan dengan peristiwa sejarah itu sendiri dan cara pandang kita terhadap peristiwa sejarah mengalami perubahan; 2). *Kausalitas (causality)*, konsep kausalitas adalah hukum sebab-akibat. Kausalitas dalam sejarah berhubungan dengan waktu. Konsep sebab dalam sejarah selalu mendahului akibat yang merupakan hasil dari peristiwa sebelumnya; 3). *Konteks (context)*, konteks merupakan perspektif atau interpretasi terhadap unit sejarah tertentu. Sejarah hanya dapat dipahami dalam konteks suatu peristiwa dengan peristiwa lain, waktu, orang, tempat, dan kondisi-kondisi tertentu lainnya sehingga konteks sangat penting dalam penalaran sejarah; 4). *Kompleksitas (complexity)*, sejarah adalah peristiwa masa lalu yang kompleks dan rumit serta manusia memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejadian masa lampau. Sumber sejarah yang tersedia di lapangan juga terbatas dan terkadang tidak terpakai karena tidak berhubungan dengan topik atau fokus penelitian; 5). *Kemungkinan (contingency)*, sejarah memiliki banyak kemungkinan (*contingency*). Setiap peristiwa sejarah sangat bergantung pada sejumlah kondisi-kondisi sebelumnya. Tiap prakondisi yang sebelumnya itu juga bergantung kondisi lain sebelumnya dan begitulah seterusnya. Ada kondisi-kondisi spesifik yang tidak terduga atau di luar perhitungan bisa terjadi. Pandangan probabilitas (kemungkinan) dalam sejarah merupakan keniscayaan sehingga suatu waktu memungkinkan para siswa untuk melihat perbedaan dunia sekarang dari prediksi masa lalu.

The Big Six (enam komponen utama) dalam berpikir sejarah ini merupakan konsep lanjutan yang sudah disebutkan di atas. Keenam konsep berpikir sejarah tersebut adalah sebagai berikut. 1). *Signifikansi sejarah (historical significance)*,

sejarah adalah apa yang dianggap penting dan menonjol serta membawa perubahan penting, baik pada masanya maupun jangka panjang. Ada ukuran penting dan tidak penting dalam metode sejarah; 2). *Bukti (evidence)*, sejarah adalah studi tentang fakta-fakta. Fakta bergantung pada data (bukti). Terutama data/ sumber primer atau dokumen; 3). *Yang tetap dan yang berubah (continuity and change)*, sejarah berkenaan dengan perubahan, tetapi di samping itu juga ada unsur yang tidak berubah (atau bersifat tetap). Ilmu tertarik pada unsur yang bersifat tetap (generalisasi); 4). *Sebab dan konsekuensi (cause and consequence)*, peristiwa historis tidak pernah berdiri sendiri tetapi saling berkaitan (*interconnection*) satu sama lain, baik melalui hubungan sebab-akibat, maupun serangkaian urutan kejadian yang bersamaan (*co-existence*); 5). *Perspektif sejarah (historical perspectives)*, perspektif sejarah artinya mengerti sejarah berdasarkan cara pikir sejarah (diakronik). Perspektif yang lebih canggih berkaitan dengan teori atau pendekatan non-sejarah (sosiologis, antropologis, lingkungan dst.); 6). *Dimensi etis/ moral (the ethical dimension)*, sejarah seperti halnya dengan prinsip keilmuan apa pun memiliki tanggung jawab etis. Kebenaran sejarah (kebenaran ilmu) memiliki dampak positif dan negatif. Jika sebuah kebenaran membawa mudharat ketimbang manfaat maka di situ terdapat pertimbangan etis.

Menurut pendapat Zed terdapat tiga model berpikir sejarah yaitu *aductif*, *historical mindedness* dan *Zeitgeist* yang kemudian dimengerti dengan arti yang sama yaitu standar berpikir sejarah “aduktif” atau berorientasi kepada masalah (*problem oriented*) dan *thinking of time* yang keduanya sebagai satu kesatuan yang bersifat interaktif dan saling mendukung satu sama lain. Adapun standar berpikir kesejarahan terdiri dari empat (4) yaitu : 1) Kesadaran tentang waktu (*sense of time/ Chronological thinking*). Kemampuan dalam mengkajian sejarah yang tidak terlepas dari kerangka waktu, sehingga jika menghilangkan kerangka waktu berarti menghilangkan ciri esensial dari kajian sejarah; 2) Kesadaran tentang sifat kontinum (keberlanjutan). Peristiwa sejarah tidak terlepas dari kerangka waktu akibatnya konsep kontinum dan diskontinum sangat penting karena perubahan tidak dapat dipahami tanpa konsep kontinuitas; 3) Kemampuan (*abilty*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan-perubahan penting yang bermakna adanya ketercakupan sejarah (*historical copherhension*). Kemampuan untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun yang berubah; 4)

Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang berasal dari fakta dan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fakta, karena fakta tidak bisa menjelaskan sendiri gejala sejarah (*self explanation*) (Zed, 1999).

Menurut Menurut William H. Frederick terdapat empat unsur keterampilan berpikir sejarah yang sangat dibutuhkan bagi seorang sejarawan atau mahasiswa dalam menggali sejarah yaitu : 1) *Pemahaman tentang waktu*, kemampuan dalam mengkaji kapan kejadian sejarah terjadi dan apa kaitannya dengan kejadian lain dalam konsep waktu; 2) *Kemampuan mempertimbangkan sifat dasar fakta-fakta yaitu kerumitannya*, kemampuan dalam mengkaji fakta-fakta yang diperoleh dengan penuh perhatian untuk menarik kesimpulan karena sifat fakta sangat rumit; 3) *Kemampuan memahami sebab-akibat*, kemampuan dalam mengetahui sejelas-jelasnya bukan saja "kapan" dan "apa" sesungguhnya yang terjadi dan "bagaimana" terjadinya tetapi juga "mengapa" terjadi; 4) *Keterbukaan sejarah*, kemampuan dalam menghubungkan suatu peristiwa tidak hanya dalam arti sempit, tetapi mampu menghubungkan sejarah dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial lainnya (Soeroto dan Frederick, 2002).

Sejalan dengan Frederick, Wineburg menjelaskan kemampuan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut. 1) *Konsep waktu (kronologi)*, kemampuan dalam mengetahui masa silam sebagaimana adanya, dalam menghayati masa lalu, merasakan pelaku masa lalu dan memahami makna yang mereka berikan harus mengesampingkan situasi kita sendiri (tidak melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini/ presentism). *Time thinking* adalah pemahaman tentang konsep waktu bahwa peristiwa masa lalu dilihat dan dimaknai dengan konsep waktunya; 2) *Berpikir dalam konteks*, kemampuan dalam memahami akan kesinambungan dan ketidaksinambungan dengan peristiwa masa lalu; 3) *Kemampuan memahami sebab-akibat*, kemampuan dalam membedakan dan menemukan mengapa peristiwa itu terjadi, apa penyebabnya. Suatu kejadian dapat disebabkan oleh banyak faktor dan faktor-faktor tersebut tidak dapat ditemukan hanya dengan menggali peninggalan purba. Beberapa penjelasan sebab-akibat bertolak dari teori-teori motivasi, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain; 4) *Kemampuan "penilaian otentik" terhadap dokumen atau teks sejarah*, keterampilan yang dibutuhkan yaitu menginterpretasikan dokumen atau teks, dalam hal ini siswa

melakukan teknik berpikir kritis, bagaimana siswa menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata ketika memecahkan persoalan yang kompleksitas dalam membaca dokumen atau teks sejarah (Wineburg, 2006).

Menurut Sjamsuddin ada tiga (3) keterampilan intelektual yang sesuai untuk pembelajaran sejarah yaitu : (1) Perhatian kepada waktu (lampau). Kemampuan untuk menggunakannya dalam mengidentifikasi pemahaman waktu (time sense), sejarah harus berupa penguasaan akan konsep-konsep dasar waktu dan penerapannya dalam argumentasi sejarah dan belajar menggunakannya. (2) Kemampuan imagenasi gambar (piktorial) dan empati. Kemampuan penggunaan yang terkendali dari imagenasi yang berupa aktivitas mental yang esensial bagi pemahaman objektif sejarawan akan masa lalu. Mahasiswa harus dapat berpikir piktorial (pictorially), mengimajinasikan rician (detail) yang ditampilkan dalam cetakan yang abstrak dan mengimajinasikan dengan rician yang otentik tentang realitas sejarah. (3) Kemampuan berpikir empatetik. Kemampuan menempatkan diri sendiri secara imajinatif dalam suatu situasi, seorang tokoh atau peristiwa sejarah. Untuk itu mahasiswa harus melihat masa lalu secara keseluruhan, meskipun yang dipelajari hanya bagian-bagian saja (Sjamsuddin, 2007).

Melalui pembelajaran sejarah dapat mengarahkan siswa berpikir kesejarahan. Menurut Harada (2005:27), ada empat cara meningkatkan cara berpikir kesejarahan siswa yaitu pertama, guru harus mengajak siswa berpikir tentang materi aktual yang ada disekitar mereka. Kedua, guru tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengajak siswa untuk melakukan penemuan. Ketiga, jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang dilakukan adalah mengajak siswa melakukan penelitian sistematis dan melakukan koreksi terhadap buku teks sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis. Keempat, kurikulum sejarah haruslah sistematis sehingga siswa dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya.

Sejalan dengan Harada, Seixas mengungkapkan mengenai pembelajaran sejarah untuk meningkatkan berpikir kesejarahan siswa adalah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas kepada

siswa, kemudian siswa diminta menyelidiki sumber sejarah yang tersedia, bisa dari buku paket, internet, dan studi literatur, dan siswa menginterpretasikan hasil penyelidikan siswa. Dalam proses menginterpretasi, siswa memasukkan dimensi-dimensi moral (Seixas, 2017).

Selanjutnya Waring dan Robinson menerapkan pengembangan model pembelajaran sejarah bagi siswa kelas menengah di Amerika dengan beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kritis siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah *inquiry*. Tahapan pembelajarannya yaitu sebagai berikut: 1). Siswa diajak berpikir mengenai arti sejarah dan sumber sejarah; 2) Siswa diberi beberapa sumber sejarah untuk dianalisis; 3) Siswa diajak berinterpretasi mengenai sumber sejarah yang diberikan oleh guru; 4). Siswa menentukan keaslian sumber sejarah dari internet (Waring & Robinson, 2010).

Selanjutnya keterampilan berpikir kesejarahan yang mengacu pada *National Standard For United State History* yaitu : 1) *Cronological thinking* (berpikir kronologi). Keterampilan berpikir kronologi yaitu kemampuan dalam memahami waktu sejarah dan membedakan dimensi waktu (lalu, sekarang, dan yang akan datang) dalam rangka mengidentifikasi urutan waktu dari suatu peristiwa sejarah. Serta kemampuan dalam mengukur garis waktu, menjelaskan/membandingkan pola urutan dan waktu suatu periode dan pola kesinambungan dan perubahan; 2) *Historical Comprehension*. Kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan mengembangkan kemampuan secara imajinatif dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya; 3) *Historical analysis and interpretation*. Kemampuan dalam membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan yang berbeda dari masyarakat dengan berbagai ragam latar belakang dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multipersepsi dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah; 4) *Historical Research Capabilities*. Kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan,

mencari jawaban dengan menggali sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen, artefak, situs, dokumen lisan dll. Kemudian mendapatkan informasi dari sumber yang terkumpul; 5) *Historical Issues-Analysis dan decision making*. Kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi manusia pada masa lampau, dan menarik kesimpulan untuk belajar dari pengalaman masa lampau kemudian dipergunakan dalam pengambilan keputusan masa sekarang (*National Center For History In the School 1994*).

Critical Thinking Skills

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Facione, 2010). Selain itu, Scriven, Paul, dan Angelo dalam Falsaime (2008) berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis siswa dibangun melalui pembelajaran yang menerapkan taksonomi pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Benyamin Bloom tahun 1956 membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi pembelajaran dikelompokkan dalam dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi proses pengetahuan terdiri empat bagian yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Anderson & Krathwohl (2001) menyebutkan bahwa pengetahuan faktual menekankan pada pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin

ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail. Pengetahuan faktual menyajikan fakta-fakta yang muncul dalam pengetahuan. Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model pemikiran dan teori. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, dan Pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya siswa dalam menyikapi suatu materi ajar. Siswa menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh. Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak siswa melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar siswa. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar yang relatif masih berpikir konkrit, kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata akan meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Menghubungkan materi dengan praktik sehari-hari dan kegunaannya dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa.

Beers menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut : kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

Kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif tidak monoton. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Penguasaan satu

kompetensi ditempuh dengan berbagai macam metode yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa auditori, visual, dan kinestetik secara seimbang. Dengan demikian masing-masing siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking, ways of working, tools for working and skills for living in the world*. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21. Berikut kemampuan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: 1) *Way of thinking*, cara berfikir yaitu beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21. Kemampuan berfikir tersebut diantaranya: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar; 2) *Ways of working*, kemampuan bagaimana mereka harus bekerja dengan dunia yang global dan dunia digital. beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*. Generasi abad 21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT. Bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda. 3) *Tools for working*, seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap Information and communications technology (ICT) and information literacy merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya. 4) *Skills for living in the world*, kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: *Citizenship, life and career, and personal and social responsibility*. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Penutup

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan berpikir kesejarahan bagi siswa atau mahasiswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir sejarah sangat penting karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis adalah karakter warga negara dunia yang global, multikultural, dan masyarakat

demokratis sehingga akan membekali siswa untuk siap dan sadar menghadapi tantangan akademis, sipil, dan sosial di masa yang akan datang. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan dalam pembelajaran diharapkan nantinya siswa mempunyai keterampilan meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan menentukan hari depan mereka sendiri serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan nasib mereka. Kemampuan bersosialisasi siswa, pemahaman terhadap lingkungan budaya tempat tinggal siswa, kemampuan intelektual dan emosional siswa ketika hidup di masyarakat dapat tumbuh seiring dengan tingginya kemampuan berpikir kesejarahan siswa.

Keterampilan berpikir kesejarahan ini tidak langsung dimiliki oleh siswa tetapi harus melalui proses pembelajaran yang bersifat kontinu. Membangun keterampilan berpikir sejarah ini hanya dapat terbangun apabila siswa sering diajak melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang paling efektif membangun keterampilan berpikir kesejarahan siswa dengan menerapkan metode/model yang tepat, khususnya metode/model yang dapat mengajak siswa untuk bernalar, melakukan analisis dan berpikir kritis. Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan yaitu, *problem based learning*, *project based learning*, *contextual teaching learning*, *inquiry*, *discovey*, dan sebagainya. Keberhasilan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan tentu saja harus didukung oleh semua pihak, baik guru maupun siswa. Siswa harus memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi. Guru juga harus menguasai materi sejarah dan dapat mengajarkan materi sejarah dengan model-model pembelajaran yang disebutkan di atas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai dan berdampak juga pada prestasi belajar sejarah yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future*.
- Departemen Pendidikan Naional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhahir, Darman Fauzan. (2017). *Selamat Dari Hoax: Literasi Atau Isolasi?*

- Facione, PA. (2010). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assesment*. 1-24.
- Filsaime, DK. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis & Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Frederick, William H. Dan soeri Soetoso. (2002). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Harada, Tomohito. (2005). *Consistency Of History Curriculum In Primary and Secondary School*. Dalam Jurnal Studi Sosial Vol 1. Yogyakarta: Hispisi.
- Hayati, Yenni. (2019). *Menangkal Hoax Melalui Literasi Digital*. Makalah. Univeristas Negeri Padang.
- Hudaidah. *Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah*. FKIP Universitas Sriwijaya. p: 6-10.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alpbeta.
- Murni. (2006). *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan, Desertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Ibnu Nadzir, Sari Seftiani and Yogi Setya Permana. (2019). *Hoax and Misinformation in Indonesia: Insights from a Nationwide*. ISSUE: 2019 No. 92 ISSN 2335-6677 RESEARCHERS AT ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE ANALYSE CURRENT EVENTS: Singapore.
- Scott M. Waring & Krik S. Robinson. (2010). *Middel School Journal. Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies*. 42 (1): 22-28.
- Seixas, Peter. (2017). *A Model of Historical Thinking Educational Philosophy and Theory*. 49 (6): 593-605.
- Seixas, Peter and Tom Morton. (2012). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education Ltd.,.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss.
- Tim Huijgen, Carla van Boxtel, Wim van de Grift & Paul Holthuis. (2016). *Theory & Research in Social Education. Toward Historical Perspective Taking: Students' Reasoning When Contextualizing the Actions of People in the Past*. 00: 1-35.
- Wineburg, Sam. 2006. Diterjemahkan oleh Masri Maris. *Historical Thinking and Other Unnatural Act Charting the Future of Teaching the Past*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP.
- Zed, Mestika. (2018). *Lensa Budaya. Tentang Konsep Berfikir Sejarah*. 13 (1): 54-60.